

Estetika Pertunjukan Gender Wayang secara Virtual

Ni Putu Hartini

putuhartini@isi-dps.ac.id, ISI Denpasar

Ni Made Haryati

madeharyati@isi-dps.ac.id, ISI Denpasar

Abstrak

Gender Wayang merupakan barungan gamelan golongan tua Bali yang menggunakan laras selendro 5 nada. Gender Wayang dalam penyajiannya di era pandemi ini memiliki model baru sehingga menjadi daya tarik untuk dapat dibahas. Akibat wabah pandemi Covid-19 menyebabkan adanya perubahan pertunjukan Gender Wayang yang umumnya diadakan secara langsung diubah menjadi sebuah pertunjukan virtual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur estetika dalam pertunjukan Gender Wayang virtual serta makna yang terkandung dalam pertunjukan Gender Wayang virtual. Pertunjukan virtual ini dilakukan dalam upaya mengobati rindu para pencinta seni khususnya gamelan Gender Wayang. Gamelan Gender Wayang ini salah satu primadona kalangan masyarakat terutama anak-anak, remaja baik dari kalangan SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode observasi partisipan dan interview. Hasil yang diperoleh adalah adanya estetika serta makna yang terdapat dalam pertunjukan Gender Wayang secara virtual. Dengan adanya pertunjukan Gender Wayang secara virtual dapat digunakan sebagai salah satu wadah dalam mempresentasikan karya seni dalam melawan serangan pandemi Covid-19 yang sedang kita hadapi bersama.

Kata Kunci: estetika, Gender Wayang, pertunjukan virtual

Abstract

Gender Wayang is an old Balinese gamelan that uses a 5-tone selendro barrel. Gender Wayang in its presentation in this pandemic era has a new model so that it becomes an attraction to be discussed. Due to the Covid-19 pandemic outbreak, the change in Gender Wayang performances which are generally held in person has been changed to a virtual performance. This study aims to find out the aesthetic elements in the virtual Gender Wayang performance and the meaning contained in the virtual Gender Wayang performance. This virtual performance was carried out in an effort to treat the longing of art lovers, especially the Gender Wayang gamelan. Gamelan Gender Wayang is one of the primadonnas among the community, especially children, teenagers both from elementary school, junior high school, high school and college. The research method used is a qualitative method with data collection techniques through participant observation and interview methods. The result obtained is the aesthetics and meaning contained in the virtual Gender Wayang performance. With the virtual Gender Wayang performance, it can be used as a forum in presenting artworks in fighting the Covid-19 pandemic that we are facing together.

keyword: aesthetics, Gender Wayang, virtual performance

PENDAHULUAN

Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) berpengaruh cukup besar pada masa pandemi Covid-19 bagi keberlangsungan pertunjukan (termasuk konser musik, karnaval, pawai, dan kegiatan keagamaan), aktivitas budaya (termasuk festival, parade seni, pameran, pergelaran seni, serta kompetisi seni). Selama PKM berlangsung, kegiatan-kegiatan yang memungkinkan berkerumunannya orang banyak sementara dibatasi. Maksud dari pembatasan tersebut adalah untuk mempercepat proses penanganan wabah Covid-19.

Virus Covid-19 ini telah membuat aktivitas di Pulau Bali lumpuh sehingga menjadi mimpi buruk yang tak terduga sebelumnya. Hal tersebut sangat berdampak dengan segala pertunjukan dan aktivitas budaya yang mengalami perubahan dengan memindahkan pertunjukan dan aktivitas budaya dari ruang nyata ke ruang virtual. Menata ulang format pertunjukan seni dengan tetap mematuhi protokol kesehatan sangat tepat untuk dilakukan saat ini agar pertunjukan seni tetap dapat terlaksana kreatif walaupun dalam ruang yang terbatas. Wabah corona ini berdampak besar terhadap pertunjukan seni yang pada umumnya setiap tahun rutin untuk diadakan, namun karena wabah yang melanda Negara ini menyebabkan pertunjukan tersebut tidak bisa diadakan secara langsung melainkan ditayangkan secara virtual.

Salah satu upaya yang telah dilakukan terhadap pertunjukan Gender Wayang adalah dengan adanya festival/kompetisi gamelan Gender Wayang yang belakangan ini dilakukan secara virtual. Pertunjukan atau berkesenian secara virtual adalah langkah yang harus ditempuh oleh para kreator seni dan pertunjukan pada masa pandemi Covid-19 ini. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi ini memberi ruang bagi kesenian Bali untuk menampakkan dirinya di media sosial melalui program Youtube (Hendro & Marajaya, 2021). Menurut penuturan Bapak Wayan Suweca salah satu seniman Gender Wayang dari Kayumas Kaja menyebutkan bahwa gamelan Gender Wayang saat ini telah menjadi idola di kalangan anak-anak, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya anak-anak baik dari kalangan SD, SMP, maupun SMA yang tertarik dan semangat mengikuti ajang kompetisi ini. Namun dikarenakan adanya musibah ini tentunya penggemar gamelan ini tidak boleh bersedih dan menurunkan semangat untuk mengidolakan gamelan ini.

Kompetisi Gender Wayang virtual ini tentunya tidak menyurutkan semangat dari anak-anak tersebut dalam menunjukkan kebolehan/ketrampilan dalam memainkan gamelan Gender Wayang walaupun dilakukan dari rumah saja, begitu pula halnya dengan para dewan juri dalam melakukan penilaian dari rumah masing-masing. Dengan adanya kompetisi virtual ini tidak ada alasan untuk berhenti berkreasi hanya karena pada saat ini siapapun harus siap melakukan penjarakan sosial dan penjarakan fisik. Tidak ada alasan untuk tidak mendapatkan pertunjukan dan aktivitas budaya ketika siapapun berusaha perang dari serangan virus corona dan harus tinggal di rumah.

Perbedaan dari diadakannya Gender Wayang virtual ini adalah adanya keterlibatan penonton dari pertunjukan ini yang pada awalnya dapat menyaksikan secara langsung, namun sekarang menonton dapat dilakukan melalui media sosial seperti *chanel youtube*, *facebook*, maupun *Instagram*. Gender Wayang virtual ini merupakan salah satu tawaran sebagai salah satu upaya untuk pelaku seni agar tetap kreatif pada masa pandemi tanpa melibatkan banyak orang dalam mempresentasikan aneka kreasi seni dari diam di rumah saja lewat beraneka aplikasi yang telah tersedia.

Memasuki era virtual dibutuhkan adanya dinamika atau perubahan mendasar, terutama dikalangan seniman daerah. Seniman harus mampu beradaptasi dengan kondisi yang sedang terjadi. Wabah pandemi ini membawa perubahan yang mendasar terutama bagi eksistensi media virtual. Keberadaan media virtual penting bagi keberlangsungan seni pertunjukan daerah menyongsong digitalisasi. Penyiaran atau penyebaran pertunjukan virtual ini yang

tidak melibatkan banyak orang dapat diakses melalui media sosial, baik itu melalui youtube atau siaran langsung di facebook serta lewat fasilitas lain seperti Instagram yang dapat dijadikan andalan untuk mempresentasikan kreasi apapun ke publik. Pada saat ini hidup di dunia virtual memang pada akhirnya harus menjadi pilihan tepat dalam berkreativitas dalam bidang apapun.

Berlatar belakang dari uraian di atas, timbul beberapa permasalahan sehingga penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana kajian estetika pertunjukan Gender Wayang virtual dengan pokok bahasan: 1) estetika dalam pertunjukan gamelan Gender Wayang virtual serta 2) makna yang terdapat dalam pertunjukan Gender Wayang virtual saat ini. Hal inilah yang menjadi tantangan dan peluang penulis untuk membedah permasalahan tersebut di masa pandemi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2018). Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu : a). sumber data primer, sumber aktual pada saat terjadinya peristiwa pengumpulan data, seperti informan, responden, dan b) sumber sekunder, dari tangan kedua atau sumber lain yang telah ada sebelum penelitian dilakukan, seperti artikel dalam media masa, buku teks, publikasi organisasi dan pemerintah baik yang dipublikasikan maupun tidak.

Menurut Miles dan Huberman (1994), teknik analisis data secara operasional (Soedarsono, 2007) telah menggambarkan tiga alur utama dalam analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari dua yang pertama, dan telah memberi kerangka dasar bagi analisis yang dijalankan. Tiga alur utama ini yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisa mengenai estetika pertunjukan Gender Wayang secara virtual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi covid yang sudah beberapa tahun ini kita jalani, tentu membawa dan memaksa kita untuk mengubah pola pikir, perilaku, dan kebiasaan dengan harus mematuhi protokol kesehatan. Seni pertunjukan yang merupakan ajang pertemuan antara para seniman dengan apresiator, sehingga revolusi pertunjukan di era digital harus dibarengi dengan pemahaman masyarakat sebagai pelaku sekaligus penikmat karya seni. Pada kesempatan wawancara dengan Ni Ketut Suryatini salah satu juri dalam kompetisi Gender Wayang mengatakan bahwa kesenian tidak hanya media ekspresi diri dan hiburan semata, tetapi juga merupakan bagian dari ritus upacara. Dalam memasuki dunia virtual ini, masyarakat hendaknya diberikan pemahaman terkait keberadaan pertunjukan dengan media baru, sebab tidak seluruh masyarakat paham dan mampu menjangkau akses virtual (Marajaya, 2011).

Menurut Djelantik, menyebutkan dalam sebuah karya seni terdapat tiga unsur estetika mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah: 1) Keutuhan atau kebersatuan (*unity*), 2) Penonjolan atau penekanan (*dominance*), 3) Keseimbangan (*balance*) (Djelantik, 2008). Tiga unsur estetika tersebut sangat relevan dengan estetika pertunjukan virtual Gender Wayang.

Berikut akan dipaparkan satu persatu mengenai estetika yang terdapat dalam pertunjukan kompetisi Gender Wayang secara virtual di era pandemi sebagai berikut.

1. Keutuhan (unity) Pertunjukan Virtual Gamelan Gender Wayang

Pertunjukan kompetisi virtual gamelan Gender Wayang pada masa pandemi ini terdapat keutuhan (unity) penyajian serta musikalitas didalamnya, tercermin dari adanya hubungan antara bagian yang satu dengan lainnya yang saling mengisi baik itu dari bagian persiapan, penyajian, hingga pertunjukan berakhir sehingga terjalin kekompakan antara bagian satu dengan yang lain. Selain itu diperlukan keutuhan, baik dari komposisi gending disajikan tanpa mengurangi atau melebihi komposisi gending sesuai dengan rekaman kaset yang dipakai acuan materi lomba dalam kompetisi virtual, serta proses penyajiannya yang disajikan secara utuh tanpa adanya jeda maupun pengurangan.

Keutuhan dalam Keanekaragaman

Keutuhan dalam keanekaragaman terdapat tiga macam kondisi (keadaan yang dibuat khusus) yang memiliki potensi untuk memperkuat keutuhan antara lain: simetri (*symetry*), ritme (*rhythm*), keselarasan (*harmony*) (Djelantik, 2008).

Keutuhan dalam Tujuan

Keutuhan dalam tujuan dari pertunjukan Gender Wayang perlu diarahkan mengingat keterkaitannya dalam rangka ajang perlombaan. Keutuhan dalam perlombaan sangat penting untuk diperhatikan sehingga dalam penentuan kejuaraan, keutuhan sebuah penyajian perlombaan dapat disajikan dengan lengkap.

Keutuhan dalam Perpaduan

Kehadiran kontras dalam sebuah pertunjukan Gender Wayang, selain dapat memberi penjelasan, juga dapat membuat pertunjukan tersebut lebih menarik. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya kontras seakan-akan dapat membuat kejutan-kejutan sehingga tidak menimbulkan kemonotonan dalam sebuah penyajian perlombaan Gender Wayang.

2. Penonjolan (dominance) Pertunjukan Virtual Gamelan Gender Wayang

Penonjolan (dominance) dalam penyajian pertunjukan Gender Wayang pada ajang kompetisi virtual ini mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni. Penonjolan (dominance) dapat dicapai, yaitu dengan mengolah unsur-unsur musikalitas di dalam komposisi gending serta mampu mengkoreografikan dari beberapa anggota badan penabuh seperti gaya dan ekspresi permainan. Hal tersebut dikarenakan setiap teknik memerlukan gaya dan ekspresi masing-masing untuk mendapatkan kualitas suara yang sempurna termasuk penjiwaan yang terkait dengan rasa (*felling*) yang dapat membuat penonton terpuakau.

Penonjolan dalam kompetisi virtual Gender Wayang dapat dilakukan dengan cara penempatan trik-trik/aksen dengan proporsi tepat pada bagian-bagian tertentu terkadang bagian awal, tengah maupun akhir melodi sebuah komposisi sehingga mengundang perhatian dan decak kagum dari penikmatnya. Trik-trik tersebut dapat dilakukan baik dari segi teknik permainan maupun penampilan dari para penabuhnya.

Fenomena yang paling nyata dan menarik dalam kompetisi virtual Gender Wayang adalah penonjolan pada aspek penampilan. Penonjolan pada aspek penampilan dimaksudkan disamping bakat dan keterampilan yang dimiliki, juga memperhatikan penampilan mengingat fungsinya sebagai presentasi estetis (Hartini, 2017). Berdasarkan itu diperlukan adanya gaya dan ekspresi yang serasi, harmonis dan selaras karena menjadi pusat tontonan walaupun melalui media sosial. Penampilan penabuh dalam seni karawitan khususnya Gender Wayang sebagai objek bahasan dalam hal ini harus dapat memenuhi

peran ganda dengan tidak berorientasi pada penekanan penampilan saja, melainkan mampu menyeimbangkan antara keserasian penampilan dengan suara yang dihasilkan oleh instrumen itu sendiri.

Selain penguasaan teknik permainan, untuk dapat memainkan gamelan Gender Wayang diperlukan pula kelihaihan tangan. Seorang penabuh Gender Wayang belum dapat dikatakan megededig yang baik apabila belum mampu memukul gamelan dengan cepat, rapi dan teratur (gededig tekes) (wawancara Suryatini, 30 Mei 2023). Hal tersebut disebabkan karena gending-gending Gender Wayang dalam penyajian kompetisi virtual ini banyak yang menggunakan tempo yang cepat dan rumit terutama dalam memainkan ubit-ubitan.

Proses pelatihan gamelan Gender Wayang memerlukan latihan yang serius dan rutin dalam persiapan mengikuti ajang kompetisi pertunjukan virtual. Para peserta lomba yang berasal dari berbagai kalangan dari seluruh Bali mempersiapkan latihan secara intensif dalam menerima materi atau gending yang ditentukan dalam sebuah ajang perlombaan virtual dengan sungguh-sungguh. Tujuan dari proses latihan ini adalah selain untuk penguasaan teknik dan gending yang ditentukan sebagai materi kompetisi virtual, terutama pada kelihaihan/kecekatan tangan penabuh Gender Wayang serta penjiwaan gending/materi yang disajikan. Menurut Hartini, memukul gamelan Gender Wayang tidaklah seperti memukul sesuatu benda dengan hanya mengandalkan kemampuan fisik semata, melainkan hendaknya disertai dengan rasa, ekspresi yang mengandung nilai-nilai artistik (Hartini, 2021).



Gambar 01
penampilan salah satu peserta kompetisi virtual
(Foto youtube, 2022)

Penyajian Gender Wayang yang ditampilkan oleh salah satu pasangan penabuh ini harmoni sangat diperhatikan (wawancara Suweca, 2023). Harmoni adalah keselarasan paduan dalam beberapa bunyi. Selain itu peranan ngumbang-ngisep dalam penyajian ini pun diperhatikan. Dalam gamelan Gender Wayang prinsip harmoni identik dengan ngempat atau nyangsih. Ngempat atau nyangsih dimaksudkan harmoni terjadi dari pukulan bersama nada nomor 1 dengan nomor 3, nada nomor 2 dengan nomor 5 dan seterusnya.

Selain unsur-unsur musikalitas, dalam penyajian Gender Wayang selain bakat dan ketrampilan yang dimiliki oleh penabuh juga sangat tergantung dengan pada penampilan yang menyangkut sikap menabuh, mental untuk pentas, gaya (acting), dan penjiwaan terhadap lagu atau gending yang dimainkan (Hartini, 2021). Ekspresi adalah bagian penampilan yang

secara kejiwaan perlu memahami konsep terutama tema yang diangkat, hingga ekspresi mimik wajah penabuh Gender Wayang dapat mengikuti alur pertunjukan yang intens. Berikutnya dalam sebuah penyajian Gender Wayang yang paling menunjang adalah adanya gaya penabuh dalam memainkan Gender Wayang.

Menurut Hartini, gaya adalah sikap yang dibutuhkan oleh masing-masing penabuh, karena setiap gending-gending yang diibawakan memerlukan gaya berbeda yang disebabkan oleh teknik dan karakter atau suasana yang berbeda pula (Hartini, 2017). Gaya yang ditampilkan oleh penabuh ini diawali dari sikap duduk berhadap-hadapan di depan masing-masing instrumen yang akan dimainkan, kemudian gaya sikap mengambil panggul tentunya setiap grup memiliki gaya yang berbeda-beda. Selanjutnya memainkan gending Gender Wayang sebagai materi kompetisi yaitu gending Merak Ngelo disertai dengan gerak anggota badan seperti kepala, leher, serta badan mengikuti irama dari gending seiring dengan penjiwaan dari gending tersebut. Penampilan terakhir yaitu setelah gending selesai, penabuh bergaya meletakkan panggul dilanjutkan dengan posisi mencakupkan tangan sebagai tanda bahwa pertunjukan virtual telah berakhir.

Make-up dan tata kostum juga tak kalah pentingnya dalam menunjang penyajian pertunjukan virtual gamelan Gender Wayang. Dalam penataan *make-up* dan busana ini perlu dilakukan untuk memberikan dukungan maksimal terhadap penyajian gending yang digunakan serta untuk memenuhi kebutuhan representasi estetis. Hal tersebut dapat diperhatikan dari penataan *make-up* dan busana sepasang penabuh dalam sebuah penyajian virtual Gender Wayang. Terdapat keseragaman warna dalam busana yang dikenakan sepasang penabuh yakni seorang putri dengan seorang penabuh putra. *Make-up* wajah, rambut dan tata busana yang serasi identik dengan keindahan diperlukan sebagai penunjang penampilan yang baik, rapi dan menarik (Hartini, 2017). Dengan penampilan yang menarik, penabuh Gender Wayang dapat membawakan penuh dengan kejiwaan, memiliki mental yang tinggi, serta acting yang tidak berlebihan maka sebuah penyajian Gender Wayang akan memiliki mutu pertunjukan virtual yang tinggi.

Bagaimanapun besarnya bakat dan ketrampilan penabuh dalam menyajikan Gender Wayang, wahana yang dialami pada pertunjukan virtual Gender Wayang ini sangat berpengaruh dalam menunjang penampilannya. Hal tersebut dengan cara membawakan Gender Wayang ini di lingkungan rumah atau sekitarnya antara lain: tata panggung (di rumah, studio, tempat suci), tata suara instrumen, multi media dan property yang dibutuhkan. Tata panggung yang digunakan dalam penyajian Gender Wayang khususnya posisi sepasang instrumen pada pertunjukan virtual ini memakai pola lantai berbentuk sejajar.

Menurut Tantri, salah satu peserta ajang ini berpendapat bahwa maksud dari penempatan instrumen menggunakan pola lantai sejajar adalah agar penabuh serta teknik memukul gamelan dapat terlihat jelas dan baik pada saat pertunjukan berlangsung (wawancara 10 Februari 2023).



**Lomba Gender Wayang SMKN 1 BANGLI ||
Merak Angelo & Bima Kroda ||**

7,5 rb x ditonton 1 thn lalu ...lainnya



GekSa TV 326

Subscribe



350



Bagikan

Remix

Download

Gambar 02

Tata panggung pertunjukan virtual
(Foto youtube, 2022).

Penyajian pertunjukan virtual Gender Wayang saat ini walaupun melalui media sosial tetap menonjolkan aspek penampilan. Adapun penyebab fenomena tersebut adalah sebagai berikut: (1). Dapat memenuhi kriteria penilaian dalam sebuah ajang kompetisi virtual. (2). Dapat menumbuhkan kepercayaan diri dari para penabuh. Dengan penampilan yang menarik maka dapat membuat penabuh tampil dengan percaya diri dan siap mengikuti sebuah kompetisi. (3). Dapat menarik perhatian. Dengan ditonjolkan penampilan dapat memberikan kesenangan serta kepuasan bagi penikmat seni dan penonton. (4). Untuk meningkatkan rasa artistik, daya pesona agar memikat sehingga Taksu dapat muncul. (5). Dapat menunjukkan tingkat kreativitas seniman. Kreativitas seniman dalam penyajian Gender Wayang ini berarti para seniman karawitan dengan daya kreatifnya mampu menciptakan komposisi serta pertunjukan virtual Gender Wayang berbeda dari yang lain, baru, orisinal dan mengandung nilai estetis.

3. Keseimbangan (balance) Pertunjukan Virtual Gender Wayang

Keseimbangan dapat diamati dari penyajian satu pasang Gender Wayang yang terdiri dari dua tunggah instrumen yaitu dua tunggah gender pemade (gender besar). Keseimbangan lainnya dilihat dari teknik pukulan yakni antara memukul (*gagebug*) dan menutup (*tetekep*) bilah. Keseimbangan selanjutnya diperoleh dari teknik permainan yang dilakukan oleh penabuh yaitu satu orang memainkan polos dan satu orang memainkan sangsih. Keseimbangan dua dimensi dapat diamati juga pada teknik tangan kanan dan kiri pada saat memukul gamelan Gender Wayang. Keseimbangan pada unsur-unsur musikal yakni melodi, ritme, harmoni (*ngempat, nyangsih*), tempo (*becat, adeng*), dinamika (*nguncab, ngees*) merupakan dua unsur yang berlawanan dengan tugas yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk keindahan (estetika).

Makna Kompetisi Pertunjukan Virtual Gamelan Gender Wayang

Makna merupakan hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Menurut Sachari, makna akan terbangun jika sebuah objek estetik memiliki nilai dan para ahli estetika memiliki sejumlah kesamaan dalam mendefinisikan seni, yaitu seni dapat melayani kebutuhan pengungkapan kehidupan batin, seperti suasana hati, perasaan dan hasrat manusia (Sachari, 2002). Begitu pula halnya dengan kompetisi pertunjukan virtual gamelan Gender Wayang pada saat ini mengandung makna yang mengacu pada arti atau maksud serta mengacu pada nilai yang tersembunyi di balik suatu pertunjukan karya seni tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, makna yang terdapat dari kompetisi pertunjukan virtual gamelan Gender Wayang meliputi makna kreativitas, makna estetika, dan makna pelestarian

Makna kreativitas dalam kompetisi pertunjukan virtual Gender Wayang adalah sebuah produk seni yang mengalami inovatif-inovatif dengan dikemas sesuai dengan model kekinian. Pertunjukan virtual Gender Wayang yang disajikan oleh salah satu grup penabuh yang mengikuti pertunjukan virtual Gender Wayang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan sebagai sarana pengungkapan kerinduan bagi pelajar serta sebagai bagian dari aktivitas belajar mereka selama ini di rumah setelah menunaikan tugas-tugas yang diperoleh di sekolah melalui daring.

Gender Wayang kehadirannya sebagai seni pertunjukan virtual sementara ini mendapat tempat yang cukup diterima oleh masyarakat. Sebagai seni tontonan, pertunjukan virtual Gender Wayang juga dapat membangkitkan rasa estetis dari anak-anak pelajar, para seniman yang berperan sebagai pembina, dan pula masyarakat yang menonton pertunjukan tersebut lewat media sosial. Selain itu unsur estetika sangat ditonjolkan dalam pertunjukan virtual ini sehingga mampu memberikan hiburan segar kepada penonton di dunia maya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertunjukan virtual ini mencerminkan adanya makna kreativitas baik itu dari seniman, pembina Gender Wayang, penabuh serta penata rias yang mengembangkan tingkat kreativitasnya sehingga menghasilkan sesuatu yang segar. Dengan demikian makna estetika merupakan makna yang terkandung pula didalamnya.



**Juara 1 & favorit Lomba Gender Wayang
Virtual Gending MERAK NGELO - Sanggar S..**

Gambar 03.

Makna estetika pertunjukan virtual Gender Wayang
Foto: youtube, 2022

Makna pelestarian pertunjukan gender wayang virtual diamati dari pengadaan ajang kompetisi yang diadakan secara virtual oleh SMKN 1 Bangli adalah salah satu partisipasi lembaga dalam upaya pelestarian nilai-nilai luhur terhadap keberadaan gamelan Gender Wayang. Selain itu melalui diadakannya pertunjukan virtual Gender Wayang sebagai salah satu materi dalam kegiatan kompetisi ini juga untuk menjaga dari ketervakuman gamelan

Gender Wayang itu sendiri, sehingga melalui ajang kompetisi ini, Gender Wayang dikemas sedemikian rupa sesuai dengan kondisi wabah covid-19 melanda seperti saat ini.

SIMPULAN

Pandemi Covid-19 memaksa para seniman untuk dapat berkreasi menembus batas-batas ruang. Penampilan dan pameran yang biasanya digelar secara luring beralih ke virtual. Salah satunya adalah gamelan Gender Wayang sebagai sebuah alat seni pertunjukan yang sebagian besar sifatnya sebagai seni tontonan, maka dalam pertunjukan virtual saat ini walaupun ditonton melalui media sosial namun tetap memerlukan penampilan yang sopan dan menarik. Aspek penampilan tersebut meliputi bakat, ketrampilan serta sarana atau media yang dikemas dengan kaidah-kaidah seni presentasi estetis.

Gamelan Gender Wayang adalah sebuah pertunjukan virtual saat ini tetap menonjolkan aspek penampilan. Hal tersebut dimaksudkan adalah sebagai berikut: (1). Memenuhi kriteria penilaian dalam kompetisi, (2). Membuat percaya diri, (3). Menarik perhatian penikmat seni atau penonton, (4). Meningkatkan rasa artistik, daya pesona dan Taksu, (5). Kreativitas seniman.

Kreativitas estetik dalam pertunjukan Gender Wayang diwujudkan dalam setting instrumen, pengolahan unsur-unsur musikalitas, tata rias dan busana, penempatan tri-trik atau aksesoris dan penonjolan gaya dan ekspresi dari aspek penampilan

Makna mengandung arti atau maksud tertentu dan mengacu pada nilai yang tersembunyi di balik pertunjukan virtual Gender Wayang ini. Sejalan dengan hal tersebut, makna yang terdapat pada pertunjukan virtual meliputi makna kreativitas, makna estetika dan makna pelestarian

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A. M.. (2008). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Hartini, N. P. (2017). Pertunjukan Gender Wayang Pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Kajian Bentuk, Estetika dan Makna. *Kalangwan*, 3(1), 48–57.
- Hartini, N. P. (2021). Konsep Dualistis dalam Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Tahun 2015. *JOMSTI (Journal of Music Science, Technology, and Industry)*, 4(1), 37–49.
- Hendro, M.; Marajaya, M. (2021). Pertunjukan Wayang Cenk Blonk Virtual Sebagai Media Sosialisasi Covid-19. *Bali-Dwipantara Waskita*, 1(1).
- Marajaya, I. M. (2011). Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Bali. *Wayang (Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan)*, 5(1).
- Sachari, A. (2002). *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. ITB.
- Soedarsono, R. M. (2007). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Nara Sumber

Nama : I Wayan Suweca, S.SKar., M.Si
TTL : Denpasar, 31 Desember 1948
Alamat : Jl. Hayam Wuruk no.4, Denpasar, Bali
Pekerjaan : Pensiunan ISI Denpasar , seniman, kurator seni

Nama : Komang Ayu Tantri Sastra Dewi
TTL : Denpasar, 25 Desember 2000
Alamat : Jl. Tukad Banyuning, Panjer, Denpasar
Pekerjaan : guru, pembina

Nama : Ni Ketut Suryatini, S.SKar., M.Si
TTL : Denpasar, 29 April 1957
Alamat : Jalan Lembu Sora
Pekerjaan : Pensiunan ISI Denpasar, seniman, kurator seni.